



ISSN 2776-4389

INSPIRE JOURNAL

Economics and Development Analysis

<https://ejournal.uksw.edu/inspire> | inspire.journal@uksw.edu

Vol.1 No.1 Mei 2021

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN *MIDDLE INCOME TRAP* (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Indonesia)

Danang Heru Ristianarko, Uyun Nashiroh, Tanti Anggih Fitri Rahayu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

email korespondensi: danangheros@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *middle-class* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kabupaten dan kota di Indonesia yang berjumlah 1359 observasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Variabel penelitian ini adalah PDRB per kapita sebagai variabel dependen serta *middle-class*, angka harapan hidup, inflasi, angka kelahiran, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan estimasi penentuan model menggunakan *fixed effect model*, *ordinary least square*, serta *random effect model*. Penentuan metode estimasi regresi data panel menggunakan uji *chow*, uji Hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *middle-class* dengan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, *Middle Income Trap* (Jebakan Pendapatan kelas Menengah), *Middle-class* (Kelas Menengah), Analisis Data Panel.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi setiap negara di dunia berbeda-beda. Beberapa negara tumbuh dengan lambat, cepat, serta ada pula negara yang pertumbuhan ekonominya stagnan. Lambat tidaknya pertumbuhan ekonomi sebuah negara juga dipengaruhi oleh kondisi pendapatannya. Indonesia sendiri dalam artikel yang dirilis oleh World Bank pada Juli 2019, termasuk negara dengan masyarakat yang mempunyai pendapatan menengah bawah

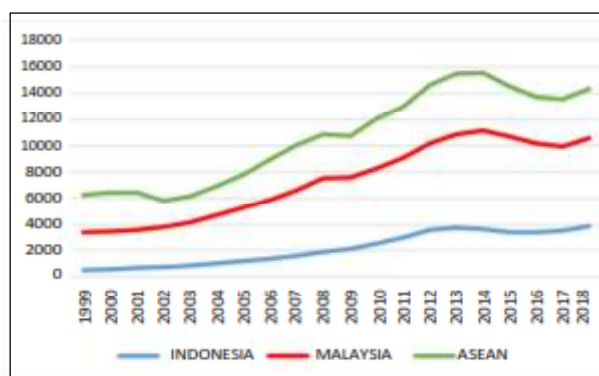
(*lower-middle income*). Hal tersebut dilihat dari Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3.840 US dollars, di mana *threshold* (ambang batas) yang ditetapkan World bank menyimpulkan bahwa negara dengan PNB per kapita 1.026 sampai 3.995 US dollars masuk kategori negara dengan pendapatan menengah ke bawah (*lower-middle income country*). Klasifikasi World Bank mengenai level pendapatan negara berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Level Pendapatan Negara Berdasarkan PNB Per Kapita

Kategori	PNB per kapita, Juli 2019 / \$
<i>Low Income</i>	< 1.026
<i>Lower-Middle Income</i>	1.026 – 3.995
<i>Upper-Middle Income</i>	3.996 – 12.375
<i>High Income</i>	> 12.375

Sumber: World Bank, 2019

Meskipun sekarang berada di posisi *lower-middle income*, namun perekonomian Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Gambar 1 yang memperlihatkan peningkatan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sejak awal tahun 2000-an sampai dengan 2018, yang mana tahun 2000 hanya sebesar 580 US dollars menjadi 3.840 US dollars pada tahun 2018. Dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita Indonesia telah mengalami peningkatan sebanyak hampir tujuh kali lipat dalam kurun waktu tersebut.

**Gambar 1** Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Per Kapita Indonesia dan ASEAN

Sumber: World bank, 2019 (diolah)

Dari Gambar 1 tampak, bahwa PNB per kapita Indonesia masih berada di bawah rata-rata PNB per kapita ASEAN. Sedangkan Negara Malaysia memiliki PNB per kapita hampir mendekati rata-rata PNB per kapita ASEAN. Meskipun begitu, adanya pergerakan positif

PNB per kapita Indonesia setiap tahunnya memberikan informasi bahwa *middle-class* Indonesia semakin masif adanya. Seiring dengan meningkatnya *middle-class* tersebut, kemakmuran negara juga meningkat, karena *middle-class* menyediakan faktor utama pertumbuhan ekonomi seperti permintaan akan konsumsi (*consumption demand*) dan ketersediaan tenaga kerja (*Labor supply*) (Ozturk, 2016).

Tantangan utama bagi negara dengan pendapatan menengah (*middle income*), adalah bagaimana menghindari apa yang disebut dengan “jebakan pendapatan menengah” (*middle income trap*) atau yang biasa disingkat dengan MIT. Pada tahap pendapatan menengah, perekonomian dengan tingkat pertumbuhan yang cepat berjuang untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya dan menghadapi perlambatan atau stagnasi ekonomi (Cai, 2012). Negara-negara tersebut gagal untuk transisi menuju perekonomian berpenghasilan tinggi karena meningkatnya biaya dan menurunnya daya saing (Griffith, 2011). Sebagai contohnya, Negara Malaysia pada tahun 1970 mempunyai PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita 111 US dollars lebih besar dari Negara Korea Selatan, tetapi dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2011 Negara Korea Selatan tumbuh 80 kali lipat dibandingkan Negara Malaysia yang hanya tumbuh 25 kali lipat selama kurun waktu tersebut (Ozturk, 2016). Sehingga, pada tahun 2011 PDB

(Produk Domestik Bruto) per kapita Negara Korea Selatan 17.376 US dollars lebih besar dari Negara Malaysia. Oleh karenanya, *middle income trap* menjadi bahan kajian dan diskusi yang penting bagi Indonesia yang sedang berkembang, agar proses menuju sebuah negara dengan masyarakat yang makmur dan sejahtera dapat tercapai.

Selanjutnya akan dibahas beberapa penelitian yang membahas mengenai keberadaan *middle income trap* di Indonesia. Malale dan Sutikno (2014) dalam sebuah penelitian yang diterbitkan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan menemukan bahwa Indonesia telah terjebak dalam *middle income trap*. Salah satu penyebabnya, adalah ketidakmampuan Indonesia untuk mencapai target pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita 14,8 persen per tahun selama 2011 sampai 2013. Pertumbuhan Indonesia hanya 4.86 persen per tahun. Penelitian Malale dan Sutikno tersebut mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Felipe (2012) dari ADB (Asian Development Bank), yang menggolongkan Indonesia bersama Pakistan sebagai negara yang terancam terjebak dalam *middle income trap*. Menurut Felipe (2012), sebuah negara berpotensi terjebak *middle income trap* jika negara tersebut telah berada pada tingkat pendapatan yang sama sampai dengan 28 tahun lamanya. Sedangkan Indonesia masuk golongan *lower middle income* sudah selama 25 tahun. Apabila ingin terlepas dari *middle income trap*, Indonesia harus menggenjot pertumbuhan 14,8 persen per tahun pada rata-rata PDB per kapita (Felipe, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Lumbangaol dan Pasaribu (2018) juga menemukan hasil yang sama, bahwa Indonesia telah mengalami *middle income trap*. Kondisi perekonomian yang

tidak didukung secara bersama-sama oleh ketiga sektor yakni manufaktur, jasa dan pertanian membuat Indonesia berjalan stagnan dan terjebak *middle income trap*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keberadaan *middle income trap* di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ozturk (2016) dari Georgia State University ini membahas mengenai hubungan antara *middle-class* dan pertumbuhan ekonomi, kemudian mengidentifikasi peran *middle-class* dalam menghindari *middle income trap*. Penelitian ini menemukan bahwa *middle-class*, *innovation*, *FDI*, dan *productivity*, serta beberapa faktor pertumbuhan ekonomi lainnya mempunyai dampak *diminishing marginal* terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun Ozturk juga menyatakan bahwa pola *diminishing marginal* pertumbuhan ekonomi karena adanya faktor-faktor tadi tidak berarti negara berpenghasilan menengah tidak bisa tumbuh. Pada analisis keduanya menunjukkan bukti bahwa *middle-class* efektif dalam meningkatkan peluang sebuah negara transisi dari penghasilan rendah menuju penghasilan tinggi.

Penelitian yang dilakukan Ozturk (2016), Malale dan Sutikno (2014), Felipe (2012) serta Lumbangaol dan Pasaribu (2018) memberikan artikel ini inspirasi untuk melakukan penelitian kembali dengan studi kasus Indonesia, artikel ini juga menawarkan beberapa inovasi di dalamnya. Artikel ini menggunakan studi kasus kabupaten dan kota di Indonesia sebagai pengklasifikasian *middle-class* untuk melihat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian juga menggunakan analisis data panel yang mana hal tersebut belum pernah dilakukan pada penelitian serupa di Indonesia.

Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan Malale dan Sutikno (2014), Felipe (2012), Lumbangaol dan Pasaribu (2018) menyatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi *middle income trap*. Disisi lain, Ozturk (2016) menunjukkan bukti bahwa *middle-class* efektif dalam meningkatkan peluang sebuah negara transisi dari penghasilan rendah menuju penghasilan tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa perkembangan *middle-class* di Indonesia dapat menjadi solusi dari *middle income trap*. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan *middle-class* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *middle-class* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide dan pemikiran sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai *middle-class* maupun *middle income trap* di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Middle Income Trap

Secara konseptual, *middle income trap* merupakan fenomena yang relatif baru dan pertama kali dipopulerkan pada tahun 2007 dalam laporan World Bank yang berjudul *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth* (Gill & Kharas, 2007). Sejak diterbitkannya laporan *World Bank* ini, banyak penelitian yang mencoba untuk menganalisis masalah *middle income trap*. Namun, sebagai topik yang relatif baru, belum banyak penelitian yang secara sistematis meneliti *middle income*

trap dalam literatur ilmiah (Cai, 2012). Menurut Cai (2012) *middle income trap* telah dipelajari melalui kerangka model pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara definisi, *Middle Income Trap* adalah satu kondisi di mana negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonominya yang cukup stabil untuk mencapai kelompok *income* yang baru sebagai negara-negara berpenghasilan tinggi, sehingga terjebak dalam kelompok *middle income* (Aviliani et al., 2014).

Middle-class dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk memahami hubungan antara *middle-class* dan pertumbuhan ekonomi, kita definisikan *middle-class* terlebih dahulu. Tidak ada konsensus untuk definisi dari *middle-class* (The Economist, 2009). *Middle-class* dapat didefinisikan berdasarkan: (i) tingkat pendapatan atau konsumsinya; (ii) terhadap tolak ukur global; (iii) oleh perilaku atau persepsinya; atau (iv) oleh keamanan ekonominya (*Economic security*) (World Bank, 2019). Sedangkan penelitian ini menggunakan definisi *middle-class* berdasarkan tingkat konsumsinya yang dikutip dari World Bank. Dalam publikasi World Bank (2019) berjudul *Aspiring Indonesia – Expanding The Middle Class*, mendefinisikan *middle-class* adalah orang Indonesia yang aman secara ekonomi dengan sedikit kemungkinan jatuh ke dalam kemiskinan, atau pengeluaran mencapai Rp. 1,2 juta hingga Rp. 6 juta per bulan per orangnya (US \$ 7,75 – 38 per orang per harinya).

Masih dalam publikasi World Bank (2019) berjudul *Aspiring Indonesia – Expanding The Middle Class*, *middle-class* di Indonesia telah tumbuh lebih cepat daripada kelompok lain (yang dimaksud di sini adalah kelompok *poor*, *vulnerable*, *aspiring middle class*, *middle*

class, dan *upper class*), sekarang setidaknya ada 52 juta masyarakat Indonesia yang berada pada kondisi aman secara ekonomi. Bahkan dapat diilustrasikan bahwa satu dari lima orang Indonesia adalah kelompok *middle-class*. Hal tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kondisi perekonomian ke depannya, karena menurut Ozturk (2016) *middle-class* dapat mendorong perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Demikian juga, menurut World Bank negara dengan masyarakat berpenghasilan menengah menjadi kekuatan pendorong untuk pembangunan ekonomi di dunia. Negara berpenghasilan menengah memiliki dampak positif ke seluruh dunia dalam mendorong pengurangan kemiskinan, perdagangan internasional, transfer ilmu pengetahuan dan sumber daya, serta stabilitas keuangan (Ozturk, 2016).

Dalam pandangan secara umum, negara dengan masyarakat kelas menengah atau *middle-class* yang cukup besar dapat tumbuh lebih cepat, karena *middle-class* mengembangbiakkan wirausahawan, mendorong akumulasi modal manusia (*human capital*) dan tabungan, mendorong diversifikasi pasar dan ekspansi karena kekuatan konsumsinya, serta berkontribusi terhadap tata kelola pemerintahan yang baik (Kharas & Gertz, 2010). Negara yang tumbuh dalam hal pembangunan ekonomi, jumlah konsumen *middle-classnya* dapat menjadi lebih besar dan lebih makmur (Manrai & Manrai, 2001). Dengan demikian, dalam perjalanan pembangunan ekonomi sebuah negara, *middle-class* menjadi jawaban untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena kontribusinya terhadap konsumsi dan faktor input (Ozturk, 2016). Seiring dengan semakin meningkatnya *middle-class*, sebuah negara seharusnya cenderung bertransisi dari ekonomi

menengah menuju ekonomi yang lebih tinggi dengan mudah. Namun, kontribusi *middle-class* terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin berbeda pada berbagai tahap pembangunan (Ozturk, 2016). Misalnya, pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan transisi yang cepat dari perekonomian berpendapatan rendah menuju menengah, tetapi mungkin efeknya berbeda (kurang-lebih ataupun tetap) ketika beralih dari tahap menengah menuju perekonomian berpendapatan tinggi. Efek yang berbeda tersebut dijelaskan dalam teori pertumbuhan baru, yang mana adanya kemungkinan hubungan nonlinier. Terdapat beberapa asumsi yang dipakai dalam hubungan nonlinier tersebut: beberapa mengasumsikan adanya pengembalian yang semakin menurun atau *diminishing return* (Cass, 1965); beberapa menganggap adanya pengembalian konstan atau *constant return* (Uzawa, 1965); dan ada yang mengasumsikan pengembalian yang menurun atau *increasing return* (Romer, 1986) terhadap modal dan input.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *middle-class* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu kabupaten dan kota di Indonesia yang berjumlah 1359 observasi dengan periode waktu mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Growth* (Pertumbuhan Ekonomi) sebagai variabel dependen Serta *Middle-Class Income* sebagai variabel independen. Kemudian menggunakan variabel kontrol yakni Angka Harapan Hidup, Inflasi, Angka Kelahiran dan Rata-rata Lama Sekolah sebagai variabel independen (Ozturk, 2016). Cai (2012) juga menggunakan variabel-variabel Indeks Pembangunan Manusia / IPM

(rata-rata lama sekolah, angka kelahiran, dan angka harapan hidup) dan variabel ekonomi (inflasi/ IHK) dalam mengestimasi beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing variabel;

1. Pertumbuhan ekonomi (*Growth*) adalah data PDRB per kapita kabupaten/kota di Indonesia atas dasar harga konstan yang diperoleh dari perhitungan:

$$\frac{GROWTH = PDRB_{k_t} - PDRB_{k_{t-1}}}{PDRB_{k_{t-1}}} \times 100\% \dots (3.1)$$

Keterangan:

PDRB per kapita kabupaten/kota di Indonesia atas dasar harga konstan tahun t (miliar rupiah).

PDRB_{t-1} : PDRB per kapita kabupaten/kota di Indonesia atas dasar harga konstan tahun sebelumnya (miliar rupiah).

2. *Middle-class income* (MCI) adalah konsumsi/ pengeluaran per kapita yang tergolong *middle class*. Kami mengelompokkan kabupaten-kota yang masuk *middle-class* berdasarkan publikasi World Bank (2019) *Aspiring Indonesia – Expanding The Middle Class*.
3. Angka harapan hidup (AHH) adalah data angka harapan hidup per kabupaten/kota dibagi dengan jumlah penduduk per kabupaten/kota di Indonesia, secara matematis sebagai berikut:

$$AHH = \frac{\text{Angka}_\text{Harapan}_\text{Hidup}}{\text{Jumlah}_\text{Penduduk}} \dots (3.2)$$

4. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan data PDRB, secara matematis sebagai berikut:

$$IHK = \frac{PDRB_b}{PDRB_k} \times 100 \dots (3.3)$$

Keterangan,

PDRB_b : PDRB atas dasar harga berlaku (miliar)

PDRB_k : PDRB atas dasar harga konstan (miliar)

5. Angka kelahiran (AK) adalah data angka kelahiran per kabupaten/kota di Indonesia.
6. Rata-rata lama sekolah (RRLS) adalah pembagian dari data rata-rata lama sekolah dengan jumlah penduduk, secara matematis sebagai berikut;

$$RRLS = \frac{\text{Rata - rata}_\text{Lama}_\text{Sekolah}}{\text{Jumlah}_\text{Penduduk}} \dots (3.4)$$

Penelitian kuantitatif ini, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan estimasi penentuan model menggunakan *Fixed effect Model*, *Ordinary least square*, serta *Random effect Model*. Penentuan metode estimasi regresi data panel menggunakan uji *chow*, uji Hausman dan uji *langrange multiplier*.

Model regresi data panel dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

- Growth: Produk Domestik Regional Bruto untuk wilayah ke- i dan waktu ke- t
- MC: variabel *Middle Class* untuk wilayah ke- i dan waktu ke- t
- AHH: variabel Angka Harapan Hidup untuk wilayah ke- i dan waktu ke- t .
- IHK : variabel indeks harga konsumen untuk wilayah ke- i dan waktu ke- t .
- AK : variabel Angka Kelahiran untuk wilayah ke- i dan waktu ke- t .

$$\log GROWTH = a + b_1 MC_{it} + b_2 AHH_{it} + b_3 + b_4 IHK_{it} + b_5 AK_{it} + b_6 RRLS_{it} + u_{it} \dots (3.5)$$

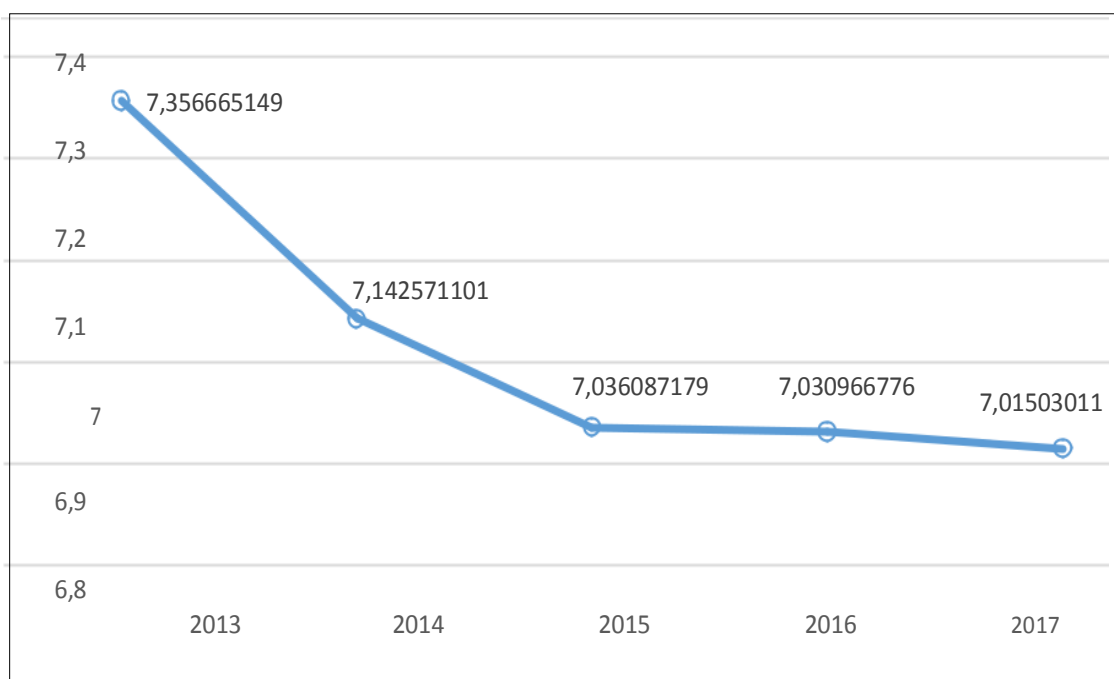
Indonesia berkisar di angka tujuh persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 sebesar 7.01 dari angka 7.35 pada tahun 2013. Pada tahun 2013 tersebut adalah nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2015 hingga 2017 perubahan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat, yaitu pada tahun 2015 sebesar 7.03 persen hingga akhirnya turun menjadi 7.01 persen pada tahun 2017.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto (ADHK) yang ada di Indonesia dari setiap kabupaten atau kota dengan nilai tertinggi adalah kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, hal ini dikarenakan Jakarta sendiri merupakan pusat pemerintahan dan administrasi sehingga mendorongnya untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih cepat. Kota dengan Produk Domestik Regional Bruto (ADHK) tertinggi dimiliki oleh Kota Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Berdasarkan Gambar 2, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2013-2017) persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami penurunan, pertumbuhan ekonomi



Gambar 2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber: World Bank (diolah).

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto (ADHK) Kabupaten dan Kota di Indonesia Tahun 2015-2017 (miliar rupiah)

TERTINGGI					TERENDAH			
No	Kabupaten/ Kota	2015	2016	2017	Kabupaten/ Kota	2015	2016	2017
1	Kota Jakarta Pusat	355093	377782	400475	Kab. Yalimo	600	641	674
2	Kota Jakarta Selatan	329155	349252	371254	Kab. Mambremo	609	644	681
3	Kota Surabaya	324215	343653	364715	Kab. Sumba Teng	619	649	681
4	Kota Jakarta Utara	271156	283654	301793	Kab. Nduga	621	663	711
5	Kota Jakarta Barat	249329	264435	281575	Kab. Puncak	644	691	737
6	Kab. Bekasi	205950	215928	228179	Kab. Supiori	645	673	700
7	Kota Bandung	149580	161228	172852	Kab. Sabu Raijua	645	677	712
8	Kab. Karawang	132454	141126	149531	Kab. Intan Jaya	649	696	721
9	Kab. Bogor	124487	131760	139561	Kab. Deiyai	687	741	776
10	Kota Medan	124270	132063	139739	Kab. Dogiyai	705	753	798

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 3 Indeks Harga Konsumen Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2017

TERTINGGI			TERENDAH	
No	Kabupaten/Kota	2017	Kabupaten/Kota	2017
1	Kab. Kep Seribu	186.3354037	Kab. Sumbawa Barat	121.110439
2	Kab. Toraja Utara	174.6042515	Kota Balikpapan	114.444152
3	Kab. Sabu Raijua	168.258427	Kab. Balangan	113.81884
4	Kab. Kepulauan Selayar	165.9675882	Kab. Aceh Utara	112.781278
5	Kab. Jaya Wijaya	159.9952963	Kab. Nagan Raya	112.037511
6	Kab. Rokan hilir	159.9611063	Kab. Mimika	110.523034
7	Kab. Badung	158.0461683	Kab. Cilacap	109.494667
8	Kab. Timor Tengah Selatan	157.3148148	Kab. Bojonegor	102.902182
9	Kab. Maluku Tenggara	156.5662308	Kab. Dompu	100
10	Kota Tual	156.5022422	Kota Pematang Siantar	58.5485714

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pusat dengan nilai 400.475 miliar rupiah pada tahun 2017, sedangkan di bawahnya terdapat Kota Jakarta Selatan dan juga kota Surabaya dengan nilai 364.715 miliar rupiah di tahun yang sama. Kemudian, di sisi kanan merupakan tabel pertumbuhan ekonomi dari kabupaten/kota dengan nilai terendah yaitu Kabupaten Yalimo di tahun 2015 dengan nilai PDRB sebesar 600 miliar rupiah di atasnya terdapat Kabupaten Mambremo tengah dengan nilai PDRB sebesar 609 miliar rupiah di tahun yang sama.

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat IHK tertinggi ada pada kabupaten kepulauan Seribu dengan tingkat inflasi mencapai 186 persen dan tingkat IHK terendah terdapat pada Kota Pematang Siantar sebesar 58 persen nilai tersebut merupakan tingkat IHK terendah selama tahun 2017.

Tabel 4, menunjukkan data rata-rata lama sekolah menurut kabupaten/kota dengan tingkat rata-rata lama sekolah tertinggi dan juga terendah selama kurun waktu tahun 2015 sampai 2017. Dari Tabel 4 tersebut rata rata lama sekolah tertinggi pada Kota Banda Aceh dengan rata rata lama sekolah sebesar 12.59 tahun dan nilai terendah pada Kabupaten Nduga dengan nilai 0.7 tahun.

Tabel 5, menunjukkan angka harapan hidup dan juga angka kelahiran di beberapa menurut kabupaten/kota di Indonesia. Angka Harapan Hidup Tertinggi ada pada Kabupaten Sukoharjo dengan nilai sebesar 77.49 tahun sedangkan angka harapan Hidup terendah dengan nilai 54.6 tahun terdapat pada kabupaten Nduga. Di sisi sebelah kanan terdapat data angka kelahiran atau fertilitas

Tabel 4 Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota Indonesia Tahun 2015-2017

No	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	Kabupaten/ Kota	20152	20163	20174
1	Kota Banda Aceh	12.38	12.57	12.59	Kab. Puncak Jaya	3.19	3.38	3.5
2	Kota Kendari	11.66	11.67	11.68	Kab. Tolikara	3.06	3.21	3.5
3	Kota Ambon	11.63	11.64	11.65	Kab. Deiyai	2.96	2.97	2.98
4	Kota Tangerang Selatan	11.57	11.58	11.77	Kab. Lanny Jaya	2.75	2.92	3.17
5	Kota Bengkulu	11.45	11.46	11.57	Kab. Mambremo ten	2.49	2.57	2.67
6	Kota Yogyakarta	11.41	11.42	11.43	Kab. Intan Jaya	2.48	2.49	2.5
7	Kota Jakarta Timur	11.32	11.52	11.6	Kab. Yalimo	2.08	2.19	2.25
8	Kota Palu	11.24	11.25	11.26	Kab. Pegunungan Bir	2.06	2.19	2.32
9	Kota Jakarta selatan	11.23	11.42	11.47	Kab. Puncak	1.61	1.78	1.94
10	Kota Ternate	11.12	11.13	11.25	Kab. Nduga	0.64	0.7	0.71

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

dengan jumlah kelahiran terbanyak terdapat pada Kabupaten Bogor yaitu 121.415 jiwa per tahunnya Kabupaten dengan angka kelahiran terendah ada di Kabupaten Tolikara dengan jumlah kelahiran 77 jiwa per tahunnya.

Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis, yakni *Fixed effect Model (FEM)*, *Ordinary least square (PLS)*, serta *Random effect Model (REM)*. Penentuan metode estimasi regresi data panel menggunakan uji *chow*, uji Hausman dan uji *langrange multiplier (LM)*. Tahapan yang dilakukan dalam analisis ini yakni; (1) Regresi dengan menggunakan metode PLS, FEM, dan REM, (2) Kemudian dilanjutkan dengan Uji *Chow* untuk menentukan model terbaik antara FEM atau PLS, (3)

Dilanjutkan dengan uji LM untuk menentukan model terbaik antara PLS atau LM, (4) Terakhir yakni uji Hausman untuk melihat hasil estimasi terbaik dari FEM atau REM.

Berdasarkan analisis menggunakan metode PLS, FEM, dan REM, mendapatkan hasil sebagaimana pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 tersebut, menunjukkan bahwa ketiga metode memiliki hasil yang berbeda-beda. Secara konsisten variabel MC, IHK, dan AK mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, dilihat dari hasil metode PLS dan REM. Sedangkan variabel RRLS dan AHH tidak berpengaruh signifikan. Dari ketiga metode analisis tersebut hanya metode FEM yang tidak menunjukkan hasil bahwa variabel

Tabel 5 Angka Harapan Hidup dan Angka Kelahiran di Indonesia Tahun 2017

Angka Harapan Hidup				FERTILITAS			
Tertinggi		Terendah		TERTINGGI		TERENDAH	
Kab. Sukoharjo	77.49	Kab. Seram Bagian	60.96	Kab. Bogor	121.415	Kab. Puncak Jaya	920
Kota Semarang	77.21	Kab. Alor	60.47	Kab. Bekasi	74.907	Kab. Intan Jaya	333
Kab. Karanganyar	77.31	Kab. Lingga	61.14	Kab. Tangerang	73.682	Kab. Mambremo Teng	289
Kota Surakarta	77.06	Kab. Sabu raijua	59	Kab. Bandung	69.205	Kab. Deiyai	286
Kota Salatiga	76.98	Kab. Jayawijaya	58.67	Kota Jakarta Timur	61.002	Kab. Supiori	280
Kota Magelang	76.66	Kab. Boven Digoel	58.77	Kota Bekasi	57.065	Kab. Yalimo	262
Kab. Klaten	76.62	Kab. Seram Bagian	58.56	Kab. Garut	52.965	Kab. Dogiyai	192
Kab. Kudus	76.44	Kab. Mambremo Ri	56.9	Kab. Karawang	44.903	Kab. Puncak	178
Kab. Wonogiri	76	Kab. Asmat	56.32	Kota Bandung	41.850	Kab. Tolikara	125
Kab. Pati	75.8	Kab. Nduga	54.6	Kota Tangerang Selatan		Kab. Mambremo Raya	77

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 6 Hasil Estimasi Model Pertumbuhan Ekonomi dan Middle-Class

Log_Growth						
Variabel	Koefisien	PLS Standar error	Koefisien	FE Standar error	Koefisien	RE Standar error
MC	-2,850***	6,990	2,310	5,198	-2,620**	9,660
IHK	0,003**	0,001	-0,001	0,002	0,003**	0,001
RRLS	0,010	0,009	0,201**	0,098	0,012	0,013
AK	2,970**	1,200	4,370	5,870	2,810*	1,650
AHH	-0,003	0,003	-0,040	0,078	-0,003	0,005

Note: * signifikansi 10%

**signifikansi 5%

***signifikansi 1%

independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan R Squarenya cukup rendah yakni sebesar 0,467, yang mana dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel hanya sebesar 46% dan sisanya dijelaskan variabel lain. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan beberapa uji untuk mencari model terbaik, yakni uji Chow, Hausman, dan LM. Secara lengkap dibahas sebagai berikut;

1. Uji Chow, dilakukan untuk melihat model terbaik antara metode PLS dan FEM, dari hasil estimasi menunjukkan bahwa P value kurang dari α 5% atau standar kesalahan ($\text{Prob} > F = 0,000$). Dengan begitu, disimpulkan bahwa antara model terbaik antara kedua metode tersebut adalah FEM.
2. Uji LM, untuk melihat model terbaik antara metode PLS dan REM. Dari uji LM mendapatkan hasil bahwa P value kurang dari α 5% atau standar kesalahan ($\text{Prob} > \text{Chibar}^2 = 0,000$) yang mana dapat disimpulkan bahwa REM adalah model terbaik di antara keduanya.

3. Untuk menentukan model terbaik antara *Fixed effect Model* dan *Random effect Model* ditentukan melalui Uji Hausman yang didasarkan pada nilai Chi^2 (*Chi square*) dimana ketika nilai Chi^2 lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesalahan atau α (1%, 5%, 10%) maka model terbaik yang digunakan adalah *Random effect Model* dan ketika Chi^2 lebih rendah maka digunakanlah model terbaik *Fixed effect Model*. Dari hasil nilai chi^2 yang menunjukkan nilai 0,2314 lebih besar dari α 5% sehingga model terbaik yang digunakan *Random effect Model*.

Pembahasan

Pada hasil estimasi model *random effect* dapat kita lihat bahwa terdapat tiga variabel yang signifikan terhadap log_growth yaitu variabel IHK, AK (Angka Kelahiran), serta variabel MC. Variabel MC (*Middle Class*) memiliki nilai koefisien sebesar -2.62e-09 atau terdapat hubungan negatif antara *middle-class* dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika ada peningkatan konsumsi per kapita *middle-class* selama setahun sebesar satu persen pada sebuah kabupaten akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,63 poin. Alokasi

pendapatan masyarakat *middle-class* pada konsumsi makanan yang melebihi tabungan dan investasinya mempengaruhi kemampuan sebuah perekonomian untuk tumbuh lebih cepat. Ozturk (2016) membuktikan adanya kemungkinan *diminishing return* antara *middle-class* terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut kembali memperkuat beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Malale dan Sutikno (2014), Felipe (2012), Lumbangaol dan Pasaribu (2018) yang menyatakan bahwa *middle-income trap* terjadi di Indonesia. Variabel lainnya seperti IHK dan AK yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing memiliki koefisien sebesar 0.0035307 dan 2.81e-06 yang artinya dimana IHK naik satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0035307, begitu pula pada variabel AK yang mana ketika Angka kelahiran naik satu jiwa maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 0.0035307 persen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Middle-Class* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia sedang terjebak dalam *middle income trap*, hal tersebut terlihat dari hubungan antara kedua variabel yakni *middle-class* dengan pertumbuhan ekonomi. Alokasi pendapatan pada pengeluaran di masyarakat yang kurang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya perekonomian. Masyarakat harus didorong untuk mengalokasikan pendapatannya pada investasi maupun peningkatan produktivitas

yang dapat memberikan dampak positif pada perekonomian. Diperlukan juga pemerataan pembangunan agar masyarakat yang baru masuk dalam kelompok *middle class* dapat berkembang secara berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraannya.

Seperti yang dibahas pada sebelumnya, dalam pandangan secara umum negara dengan masyarakat kelas menengah atau *middle-class* yang cukup besar dapat mempunyai kesempatan untuk tumbuh lebih cepat, karena *middle-class* mempunyai produktivitas dalam mengembangkan wirausahawan, mendorong peningkatan kualitas tenaga kerja, serta berkontribusi terhadap tata kelola pemerintahan yang baik. Kemampuan *middle-class* dalam mengakses pendidikan yang lebih baik dan bermutu, diharapkan dapat mendorong perekonomian yang lebih baik karena terciptanya tenaga kerja yang kompeten dan profesional.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang didapatkan, maka penulis memberikan saran-saran diantaranya;

1. Bagi pemerintah diharapkan bisa memberikan akses pengetahuan kepada masyarakat mengenai alokasi penggunaan pendapatan dengan menumbuhkan iklim investasi dan kemudahan berwirausaha. Termasuk industri ekonomi kreatif dan berbagai platform yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kelas menengah.
2. Beberapa keterbatasan penelitian ini yakni salah satunya seri waktu yang kurang panjang. Seri waktu yang panjang mempunyai dampak dalam melihat perubahan variabel setiap tahunnya. Selain itu hasil R Square yang rendah mengindikasikan bahwa

dibutuhkan beberapa variabel lain yang dapat dimasukkan ke dalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviliani, Siregar, H., & Hasanah, H. 2014. Addressing the middle-income trap: Experience of Indonesia. *Asian Social Science*, 10(7), 163–172. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n7p163>.
- Cai, F. 2012. Is There a “Middle-income Trap”? Theories, Experiences and Relevance to China. *China and World Economy*, 20(1), 49–61. <https://doi.org/10.1111/j.1749-124X.2012.01272.x>
- Cass, D. 1965. Optimum Growth in an Aggregative Model of Capital Accumulation. *The Review of Economic Studies*, 32(3), 233. <https://doi.org/10.2307/2295827>.
- Felipe, J. 2012. *Tracking the Middle-Income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why?* Penerbit?
- Gill, I., & Kharas, H. 2007. *An East Asian Renaissance: Ideas for economic growth*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6747-6>
- Hines, P. J., Marx, J., & Parks, S. 1994. Frontiers in development. In *Science* (Vol. 266, Issue 5185). <https://doi.org/10.1126/science.7939691>
- Kharas, H., & Gertz, G. 2010. The New Global Middle Class: A Cross-Over from West to East. *China's Emerging Middle Class: Beyond Economic Transformation*, 1–14. http://www.brookings.edu/~media/Research/Files/Papers/2010/3/china_middle_class_kharas/03_china_middle_class_kharas.pdf
- Manrai, L. A., & Manrai, A. K. 2001. Marketing opportunities and challenges in emerging markets in the new millennium: A conceptual framework and analysis. *International Business Review*, 10(5), 493–504. [https://doi.org/10.1016/S0969-5931\(01\)00029-4](https://doi.org/10.1016/S0969-5931(01)00029-4)
- Ozturk, A. 2016. Examining the economic growth and the middle-income trap from the perspective of the middle class. *International Business Review*, 25(3), 726–738. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2015.03.008>
- Romer, P. M. 1986. Increasing Returns and Long-Run Growth. *The Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- The Economist. 2009. *Who's in the middle?* | *Special report* | *The Economist*. Economist.Com. <https://www.economist.com/special-report/2009/02/14/whos-in-the-middle>
- Uzawa, H. 1965. Optimum Technical Change in An Aggregative Model of Economic Growth. *International Economic Review*, 6(1), 18–31.
- World Bank. 2019. *Aspiring Indonesia—Expanding the Middle Class*. <https://doi.org/10.1596/33237>
